

Kritik Frans Wijsen atas Metodologi Pengkajian Masyarakat Adat

Fajriatun Nisa Islami
Halaqah Damai Bandung
nisaislami232@gmail.com

Fikri Gusti Adenansyah
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
adenansyah90@gmail.com

Ikhli Mahtin Nisha
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ikhlimahtinnisha@gmail.com

Denden Matin Dayyin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
matindenden93@gmail.com

Suggested Citation:

Islami, Fajriatun Nisa; Adenansyah, Fikri Gusti; Nisha, Ikhli Mahtin; Dayyin, Denden Matin. (2022). Kritik Frans Wijsen atas Metodologi Pengkajian Masyarakat Adat. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 395-402. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18893>

Article's History:

Received June 2022; Revised August 2022; Accepted August 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Dominasi kebudayaan Barat terhadap kebudayaan Timur tidak hanya terkait politik. Ilmu pengetahuan yang dikaji dan diwariskan oleh orang-orang Barat pun tidak lepas dari upaya untuk mendominasi. Salah satunya pemikiran orientalis Frans Wijsen yang mengkaji tentang studi agama. Teori evolusionime pada kajian antropologi ternyata berdampak pada munculnya cara pandang yang diskriminatif terhadap masyarakat adat beserta agamanya. Dengan menggunakan metodologi studi pustaka untuk mencari solusi bagi masalah tersebut ditemukanlah gagasan tentang Studi Agama yang Terlibat. Berdasar pada hal tersebut, Studi Agama mesti merekonstruksi metodologinya agar lebih berkeadilan dan terlibat secara emansipatif.

Kata Kunci: teori dominasi; evolusionime; studi agama; orientalisme; agama baru

Abstract:

The dominance of Western culture over Eastern culture is not only related to politics, the knowledge that is studied and passed down by Western people is also inseparable from efforts to dominate. One of them is the orientalist thought of Frans Wijsen who studies the study of religion. The theory of evolutionism in anthropological studies has an impact on the emergence of a discriminatory perspective on indigenous peoples and their religions. By using the literature study methodology to find solutions to these problems, the idea of Religious Studies Involved was found. Based on this, Religious Studies must reconstruct its methodology so that it is more equitable and involved in an emancipatory manner.

Keywords: dominance theory; evolutionism; religious studies; orientalism; new religion

PENDAHULUAN

Frans Wijsen ikut menanggapi ilmu studi agama yang berkembang di dunia. Pada awalnya adalah teologi. Sebagai suatu faham umum teologi adalah disiplin ilmu normatif yang berisikan ajaran atau doktrin mengenai apa yang seharusnya dan juga sebaliknya yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang. Studi agama menjadi sebuah disiplin yang berusaha netral dan tanpa adanya bias. Kebudayaan Timur dipandang sebagai kebudayaan rendah dalam suatu studi yang bernama orientalisme yang tentunya telah melakukan tindakan yang sangat keliru. Timur dipahami, dikontrol, dan direkayasa dalam konteks alam pikir Barat (Tillar, 2003). Di mata orang-orang Barat, kebudayaan Timur bernilai eksotik (Suryawan, 2020). Artinya telah terjadi objektivikasi terhadap kebudayaan Timur, yang dianggap sebagai benda mati dan seakan-akan boleh diperlakukan dan keompokan bahkan di beri makna sesukanya. Mendefinisikan Timur atas nama ekspedisi ilmiah, tak lain sebagai cara untuk menaklukkannya.

Misalnya saja pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memformulasikan misi pemberadaban bagi daerah jajahannya (Jones, 2015). Alasannya sangat jelas bahwa Barat direpresentasikan sebagai peradaban modern yang luhur sebagai imaji ideal yang, sedangkan Timur merupakan peradaban yang terpesona dengan kemajuan tersebut. Oleh karena itu, peradaban Timur didisplinkan sedemikian rupa agar mengikuti standar-standar yang Barat terapkan. Konsep-konsep tersebut mengarah pada dampak kolonialisme dalam hal geo-kultural dan geo-politik. Pada kemudian hari lahirlah ide yang bernama pascakolonialisme, suatu ikhtiar untuk mengungkap dampak-dampak tersebut. *Pasca* atau *Post* tak sekedar diartikan sebagai *sesudah*, namun juga dipahami dalam makna *melampaui*. Dengan gagasan tersebut, banyak konstruksi kolonial yang bersifat tidak setara, memihak, bias, timpang, dan tak seimbang yang digugat habis-habisan (Miftakhuddin, 2019).

Pasca-Perang Dunia II dalam cara pandang politik, Barat yang sebelumnya sebagai bangsa penjajah dan Timur sebagai bangsa terjajah, telah duduk dalam posisi yang sejajar dan berdaulat (Makin, 2015). Akan tetapi akar masalahnya belum tuntas sampai disitu, ilmu pengetahuan tidak pernah netral termasuk yang diwariskan oleh peradaban Barat. Ia masih dihantui oleh bayang-bayang penjajah. Sebagaimana Foucault sampaikan tentang kebenaran yang berada dalam relasi kuasa, bahkan kebenaran merupakan kuasa itu sendiri (Rahman, 2020). Pengetahuan direkayasa oleh kuasa untuk menentukan sentral dan marjinal, begitupun superior dan imperior (Wiradnyana, 2018). Hal yang senada dikatakan oleh Gramsci mengenai persuasi sebagai instrumen kelas penguasa untuk kontrol sosial lewat hegemoni budaya.

Begitupun pascastrukturalisme (M. Sutrisno & Putranto, 2005) melakukan usaha yang serupa, dengan membangkitkan kesadaran tentang bahasa manusia yang rentan diraksuki hantu yang sama. Misalnya frasa "Timur Tengah", "Negara Maju", hingga "Masyarakat Primitif" lengkap sudah dengan kepercayaannya yang "Animisme". Kata-kata tersebut diproduksi dalam wacana yang sama, yang hendak mendominasi terhadap yang dilyinkan termasuk masyarakat adat. Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena hingga saat ini hal-hal tersebut masih saja dapat ditemukan dan dapat menghambat berkembangnya suatu masyarakat atau daerah maupun sampai dunia. Tujuan dari pembahasan ini ialah mengetahui pandangan Frans Wijsen mengenai studi agama baru dengan diskriminasi yang ada.

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustala yang didasarkan pada beberapa literatur terkait dengan Studi Agama yang mutakhir. Studi pustala merupakan tulisan ilmiah yang berisi pemikiran para ahli tentang suatu hal yang dikaji, dibandingkan, lalu disimpulkan (A.G. & dkk, 2000). Menurut pendapat lain dikatakan bahwa kajian pusaka adalah aktivitas mendalami, mencermati, mengkaji, dan mengenali pengetahuan. Pandangan kritis merupakan sikap yang utama saat melakukan penelitian dengan cara ini (Fitra, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Orientalisme Frans Wijsen

Pada mulanya studi agama berkembang dari teologi. Sebagaimana kebanyakan dimengerti, ilmu teologi merupakan satu ilmu normatif yang disiplin. Isi dari teologi ini adalah ajaran yang seharusnya perlu di imani oleh seseorang. Studi agama menjadi sebuah disiplin untuk netral atau tanpa adanya bias. Pandangan itu kemudian berkembang ditahun 1970-an saat itu di Eropa dengan metode yang digunakan adalah perspektif agnostik atau ateis. Secara umum para sarjana studi agama mengenyam pendidikan di Eropa mengatakan bahwa mereka hanya menggambar dan menjelaskan fenomena keagamaan, mereka tidak bisa bergerak lebih dengan memberi evaluasi mengenai baik buruknya praktik keagamaan dan terakhir mereka mengatakan bahwa saya tak hendak memberikan suatu saran maupun rekomendasi mengenai apa yang dapat dilakukan agar menjadi lebih baik.

Para sarjana studi agama tersebut sadar sepenuhnya bahwa pandangan tersebut perlu ada agar studi agama menjadi ilmu yang lebih akademik dan dapat lebih diterima pada disiplin lainnya. Akan tetapi hal ini perlu berdiri lebih jauh dari itu dan itulah yang dilakukan oleh para sarjana studi agama. Jika seseorang bekerja di belahan dunia bagian selatan maka seseorang tersebut dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan metode yang menggunakan perspektif agnostik, tentu hal ini semua dikarenakan bedanya kerangka dasar berfikir pada persepektif barat dan timur. Jika pada konteks tersebut dengan membicarakan hal itu dengan komunitas Muslim dan berdialog dengan mengatakan bahwa saya tak beriman namun sulit dipercaya ini merekaanggapi dengan mengatakan bahwa saya punya satu pandangan-dunia, tidak ada niatan untuk mendakwahnya dan berusaha terbuka dengan cara pandang lain.

Diawali dengan pandangan skeptis tentang keberadaan suatu agama, ini menjadi berakar dalam masalah diawal yaitu definisi agama yang menjadi sebuah konsep bahwa agama dapat dianggap tidak stabil dan universal. Dimulai dengan definisi terdapat hal-hal yang tidak dapat digunakan secara analitis untuk menggambarkan fenomena lintas budaya. Ini menjadi hal yang penting untuk membangun ontologis soal agama dimulai dari menjawab pertanyaan mengenai keberadaan agama. Menurut Peter Clark dan Peter Byrne setidaknya ada tiga alasan mengenai definisi agama yang diperlukan sebagai dasar untuk menjelaskan dan membangun teori tentang agama. Diantaranya yaitu seorang ulama harus mengetahui dulu ruang lingkungannya. Ruang lingkup ini menjadi bentuk pembatasan agar dapat memilah-milah untuk dapat dimasukkan. Selanjutnya definisi agama saat seorang ulama ingin mengajukan beberapa penafsiran tentang agama. Terakhir ialah definisi agama sifatnya sangat diperlukan dalam kaitannya dengan klaim universal dari bangunan teoritis yang membantu dalam pendefinisian agama ialah esensialisme yang membantu mendefinisikan agama secara tegas dan universal dalam pemilahan (Hukmi, 2021).

Kaum orientalis kini semakin hari semakin bersemangat dalam menekuni kajian tentang agama khususnya pada daerah Timur. Namun dalam kajian tersebut belum sepenuhnya menghasilkan karya yang interpretasinya menggambarkan agama pada masyarakat secara utuh. Dengan kemajuan peradaban yang dihasilkan oleh Barat dengan ideologi sekularisnya dan menyebabkan keberhasilan itu hanya menyentuh pada aspek lahiriah saja dan secara umumnya masyarakat mengalami kekeringan spiritualitas sampai nilai dari ilmu itu bisa hilang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kesalahan dan juga kelemahan metodologis maupun epistemologis yang terdapat dari karya para orientalis yang disebabkan oleh beberapa perkara diantaranya ialah sikap yang berubah-ubah dan berteori dengan penggunaan bahan seperti sumber rujukan yang bertolak belakang dengan tanggapan-tanggapan yang keliru dan juga salah dalam menanggapi dan memahami fakta-fakta yang ada dan yang terakhir ialah ketidak tahuan akan kondisi yang sebenarnya baik itu politik dan kondisi sekitar yaitu geografis yang kemudian dikaji dan salah faham tentang istilah-istilah yang digunakan oleh para ulama (Amirudin, 2020).

Perkembangan studi agama di Indonesia sendiri sudah ada sejak tahun 1960-1970 oleh Mukti Ali, beliau mendirikan prodi comparative religion (perbandingan agama) di kampus-kampus yang berafiliasi dalam satu agama. Perbandingan agama yang di bawa Mukti Ali sendiri memang menghasilkan pemahaman, bahkan dialog. Namun perbandingan agama ini bukan berarti tidak rawan bias atau bahaya, tetapi selalu ada rawan bias dalam pemaksaan kategori dalam memperbandingkan, kitab suci dan nabi adalah contoh yang paling sering bias dalam perbandingan dimana paradigma word religion agama dunia selalu di paksa pada agama timur seperti hindu, buddha, dan indigenous religion agama lokal. Lebih dari itu rekognisi negara Indonesia memaksakan paradigma word religion agama dunia untuk menjadi standar pengakuan agama, hal ini yang paling berbahaya karena beberapa agama timur di paksa mengikuti standar itu, maka yang terjadi kepada agama timur seperti hindu, buddha dan agama lokal di paksa meraifikasi kitab suci, nabi bahkan Tuhan nya demi mendapat pengakuan dari negara (Maarif, 2016b).

Hal ini juga yang menjadi masalah besar para akademisi pendahulu ketika meneliti agama, kita bisa meyebutnya bias paradigma *word religion* (agama dunia), muncul keraguan dalam beberapa hal yaitu penggunaan kata agama yang bersifat konfliktual dan tidak jelas, selanjutnya makna agama yang ambicu secara genealogis dan yang terakhir perbedaan dalam tujuan dan pendekatan akademik. Di negara Indonesia sendiri paradigma *word religion* (agama dunia) menempatkan agama lokal pada masyarakat adat menjadi agama yang mempunyai ajaran dan juga praktik-praktik kolot yang bersifat animis, dinamis dan terminologi. Sering kali agama lokal pada masyarakat adat dianggap perlu dimodernkan karena praktik sirik yang harus ditinggalkan, dibasmi, dan sebagainya. Tak jarang pada masyarakat adat agama dikonsepsikan sebagai budaya bukan agama (Maarif, 2016a).

Pada konteks lokal juga saya melihat maraknya regulasi peraturan pemerintah yang bias paradigma agama dunia, kita juga bisa melihat salah satu contoh alasan sulitnya masyarakat adat atau *indigenous religion* (kepercayaan lokal) mendapat hak-hak pelayanan public atau administrasi kewarganegaraan, ini semua di karanakan pandangan negara meregulasi agama dengan perspektif agama dunia, sehingga ketika kepercayaan lokal ditanyakan tentang kebenaran kepercayaannya mereka sulit untuk menjawabnya, seperti siapa nama tuhan,

kitab suci, rumah ibadah, dan nabi nya, ini semua adalah pertanyaan yang bias paradigma agama dunia yang sangat tidak bisa di jawab oleh kepercayaan lokal. Selain itu diskriminasi yang diterima oleh masyarakat adat seperti agama minoritas yang tidak diakui hingga saat ini oleh pemerintah negara Indonesia karena di negara Indonesia ini hanya mengakui enam agama-agama besar saja yaitu Islam, Hindu, Buddha, Konghuchu, Katolik dan Kristen. Selain dari enam agama tersebut itu dipandang bukan termasuk kedalam agama resmi atau singkatnya agama lokal yang dikatakan agama minoritas bukanlah termasuk agama resmi dan tidak diakui. Landasan yuridis menjadi landasan dalam mengakui suatu agama yang dengan mengacu pada Undang-Undang administratif kependudukan yang mengatakan bahwa walaupun dilayani namun tetap saja diluar dari agama resmi tetap tidak diakui dan tidak dapat mencantumkan agama maupun kepercayaan sesuai dengan yang diyakininya pada kolom agama di kartu identitas kependudukannya. Alhasilnya ialah tak jarang bahwa para penganut agama lokal atau kepercayaan dianggap tidak beragama oleh persepsi dikalangan masyarakat. Jika ditelisik peraturan dalam perundang-undangan tersebut dikatakan *absudr* atau tidak jelas karena hal yang mengatur agama-agama di Indonesia seperti maksud dari agama yang belum di akui. Hal ini belum ditemukan pokok penjelasannya, apa saja yang diakui dan apa saja agama yang tidak diakui (Admin, 2019).

Ketika mempelajari suatu agama perlu mempelajarinya sebagai sebuah ekspresi sosial dengan kultural yang ada dengan konteksnya bersifat historis, geografis, politik dan juga ekonomi. Secara pada hakikatnya bahwa hakikatnya agama ialah ekspresi sosial dan moral pada suatu masyarakat yang mengacu pada sistem nilai atau wahyu keagamaan yang ada pada suatu agama (Firmando, 2021). Pada segi tradisi agama pada dasarnya semua agama membawa pesan yang sama dengan sebuah bentuk ekspresi sosial yaitu cinta kasih dan juga pengampunan. Ini akan menjadi bentuk dari ekspresi sosial dan menjadi nilai penting mengenai bagaimana memaknai agama secara baik. dimulai dari memandang hidup dalam beragama akan bersikap pragmatis jika memang memberikan kemanfaatan personal maupun sosial. Dari sinilah dapat dimaknai agama yang sesungguhnya. Dimensi-dimensi akademisi maupun dimensi-dimensi smart dapat digunakan akan tetapi dengan tidak membawa gagasan yang essensial mengenai agama yang difokuskan secara transendental. Manusia dapat menggunakan pendekatan polimetodis dengan ilmu-ilmu pengetahuan manusia untuk memahami berbagai suatu tradisi di masyarakat. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memahami kajian agama harus memisahkan antara agama dengan *the sacred*, Tuhan, kekuatan transenden, dan besar atau kuat. Hal ini dilakukan untuk melepaskan dan membebaskan agama dari teologi yang memisahkan secara jelas antara analisis-analisis akademis dan konfesional. Hal ini dapat mendefinisikan agama secara tajam dengan istilah-istilah sosial dan institusional (Rusti, 2008).

Dari Teori ke Diskriminasi

Pada awalnya embrio dari Studi Agama yakni Perbandingan Agama memosisikan agama lain dalam ukuran subjektif agama pembandingnya yang berlatar belakang Kristen Barat (Bahri, 2015). Bahkan Perbandingan Agama sebelum menjadi disiplin kelimuan yang mandiri sudah muncul sejak abad ke-5 Masehi yang dikaji oleh para orientalis (Jirhanuddin, 2010). Perbandingan sendiri dapat membuat batasan atau membatasi lingkup objek penelitian yang sebenarnya sangat luas. Objek yang digambarkan bukan hanya bermaksud untuk membandingkan, baik itu antar agama atau antarkelompok dalam agama yang sama. Sasaran penelitian tersebut ialah untuk menunjukkan tujuan dari realita pengalaman religius-agamani secara menyeluruh. Dalam membandingkan memiliki kesan adanya maksud mana yang benar dan mana yang kurang benar. Pada membandingkan memiliki suatu kecenderungan untuk menekankan konsep-konsep. Dengan demikian perbandingan agama akan menjadi terlalu rasionalistis dan hal ini dikatakan oleh Rudolf Otto yang perlu dihindari dengan menekankan pentingnya aspek efektif dan eksistensial dalam hidup beragama (Bahaf, 2015).

Salah satu mimpi buruk yang masih terekam dalam diskursus Studi Agama ialah bahasan tentang animisme. Perbincangan tersebut berawal pada abad ke-19 atas nama antropologi orang-orang di Barat menelusuri asal usul manusia yang bertumpu pada gagasan tentang evolusionisme. Ide tersebut mengandaikan adanya eskalator kesejarahan raksasa yang meliputi seluruh peradaban manusia, ada yang berdiri di atas puncak, sebagian masyarakat sedang berjalan, dan sisanya masih terbelakang mereka ialah masyarakat primitif. Irving Babbt dan para humanis Amerika pada abad yang sama adalah orang yang pertama-tama menggunakan istilah primitif terhadap masyarakat maupun agama. (Jirhanuddin, 2010). Animisme berpotensi mempersiapkan banyak hal seperti hewan, tumbuhan, batu, sungai, sistem cuaca dan lain sebagainya. Pada agama animisme mendahului segala bentuk agama yang terorganisir dan mengandung perspektif nilai spiritual dan juga supranatural yang sudah ada lama di bumi. Animisme tidak dapat lepas dengan antropologi agama, karena ini menjadi sebuah sistem

kepercayaan banyak masyarakat adat khususnya pada perkembangan agama yang terorganisir yang relatif terus berkembang dan lebih baru. Pandangan animisme luas ketika masyarakat adat memegang dan melekat dengan tidak memiliki kata lain selain animisme atau bahkan agama dalam bahasa mereka. Animisme dapat mencakup keyakinan seseorang dari fenomena yang memiliki hak pilihan dengan tidak ada perbedaan seperti keras dan cepat antara dunia spiritual dan fisik maupun jiwa atau roh dan juga perasaan yang bukan hanya manusia saja yang memilikinya. Pada masa saat ini animisme merupakan tindakan menerima gagasan jiwa manusia dalam makhluk non-manusia. Pada umumnya animisme merupakan karakter yang dimiliki oleh agama dan masyarakat jaman dahulu atau primitif dan pada agama yang beradab di masyarakat era saat ini atau masyarakat modern dianggap telah kehilangan peran dan maknanya. Tetapi agama-agama modern di kehidupan perkotaan modern tidak lagi ada kondisi yang keberadaan spiritual seperti jiwa, leluhur dan roh.

Masalah tentang keagamaan merupakan bentuk dari fenomena yang seringkali hadir pada sejarah kehidupan manusia di setiap zamannya. Perilaku hidup beragama masuk dan menyebar dipermukaan bumi yang kemudian ada dalam bagian dari hidup yang berkembang dengan macam corak yang khas. Fenomena ini dapat bersatu atau berakulturasi dengan pola perilaku manusia dalam kehidupan keagamaan. Hal ini juga dapat membentuk pola-pola dalam berperilaku pada tatanan nilai (*value*) yang dianut oleh kehidupan beragama disebuah susunan yang ada di masyarakat. Bagian yang terpenting dalam point ini adalah kenyataan yang ada dan terlihat sebagai bentuk yang berlaku empiris atau berhubungan dengan pikiran, sikap dan perilaku manusia tentang animisme. Suatu keyakinan pada masyarakat yang beragama dapat berbentuk hal-hal diluar nalar atau gaib yang sulit dan tidak dapat diteliti namun keyakinan pada masyarakat kepada hal-hal yang gaib sifatnya empiris sesuai yang dialami oleh manusia, dengan pendekatan antropologi dalam studi agama yang memandang agama sebagai bentuk dari fenomena keagamaan yang kultural dalam mengungkap seperti kebiasaan, perilaku beribadah dan juga kepercayaan yang berhubungan dengan sosial (Rosidah, 2011).

Melalui ini lahirlah tesis yang mengawali kajian ilmiah terhadap agama yakni apabila sebelumnya bangsa-bangsa pernah didiami oleh suku-suku primitif, maka agama yang asli dari bangsa-bangsa tentunya adalah agama primitif (Menzies, 2017). Hasilnya ialah teori-teori mengenai asal-usul agama yang mengklaim diri sebagai abstraksi yang universal; animisme, pra-animisme, manisme, fetisisme, totemisme, urmonoteisme, dan lainnya (Dhavamony, 1995). Citra 'primitif' yang dibangun atas cara pandang yang diskriminatif tersebut telah men-subordinasi serta memarjinalisasi masyarakat adat pada umumnya. Bukan hanya sebatas cara pandang, juga menyangkut distribusi hak-hak masyarakat. Seperti yang sudah dilakukan oleh para ahli yang memulainya dengan mendefinisikan agama, Durkheim berkata bahwa hal ini perlu diperluas dan membuatnya longgar. Ini dilakukan untuk menghindari diskriminasi. Hal seperti ini telah diumumkan secara resmi oleh PBB pada Komite Hak Asasi Manusia No. 22 tahun 1993. Komite Hak Asasi Manusi memandang menyangkut tentang kecenderungan diskriminasi baik itu agama ataupun kepercayaan (Hukmi, 2021).

Teori-teori yang telah lama ditinggalkan tersebut pada nyatanya masih dijadikan acuan bagi kajian akademik di kampus-kampus Indonesia. Masalahnya kian lama kian memburuk, deskripsi-deskripsi timpang itu berkembang menjadi pengetahuan umum di masyarakat luas. Akibatnya *"Kami dituduh kafir, penganut aliran sesat, disebut primitif dan anak kami dipaksa memilih agama lain di sekolah. Padahal, kami hanya mewarisi agama leluhur kami, menjaga dan melestarikan adat dan tradisi, agar keluarga kami tetap utuh, dan komunitas serta lingkungan kami dapat berkelanjutan."*

Para penganut agama lokal di Indonesia sendiri mengalami pasang surut pengakuan oleh negara, fase-fase pengakuan tersebut terekam jelas dalam catatan sejarah Indonesia, pada awalnya di tahun 1952 departemen agama membentuk Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan (Bakor Pakem), tujuannya sebagai pengawas kepada masyarakat penganut aliran, kebatinan, atau kepercayaan Adat. Di tahun selanjutnya tepatnya 1965 dibuat UU NO 1/PNPS tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, pada UU ini para penganut kepercayaan dan masyarakat adat di Indonesia dicap sebagai pengganggu ketertiban umum, akibatnya para penganut ajaran leluhur di intimidasi dan bahkan di diskriminasi serta presekusi karena di anggap sebagai antek-antek Komunis, PKI, antiagama dan Ateis untuk keluar dari tuduhan itu mereka di paksa untuk berafiliasi atau memilih 5 agama yang sudah di akui negara. Pada tahun-tahun kedepannya para penghayat kepercayaan mendapat sedikit titik terang, pada tahun 1973 TAP MPR RI Nomor IV/MPR/1973 tentang GBHN: Kepercayaan setara dengan agama, pada fase ini para penganut kepercayaan dan masyarakat ada sedikit mendapat sedikit terang karena kepercayaan di anggap setara dengan agama. Bahkan pada tahun 1973-1978 1 suro sebagai hari besar penghayat kepercayaan di rayakan dan sempat di hadari oleh menteri agama saat itu. Tetapi kenyamanan ini tidak bertahan lama, di tahun 1978 mejadi mimpi buruk untuk penganut kepercayaan dan masyarakat adat, mimpi buruk itu terjadi ketika di resmikanya TAP MPR RI IV/MPR/1978 bidang agama dan kepercayaan menyatakan

bahwa penghayat kepercayaan bukanlah bagian dari agama, puncaknya pada tahun 1980 para penganut penghayat kepercayaan di diskriminasi kembali dan diwajibkan menulis kolom agama di KTP dengan memilih dan berafiliasi dengan agama yang sudah difasilitasi oleh negara.

Babak baru penghayat kepercayaan di mulai pada di tahun-tahun selanjutnya, lewat UU Adminduk Tahun 2006, dalam UU tersebut para penghayat dan masyarakat tidak diwajibkan memilih salah satu agama yang ada dalam pilihan agama di kartu tanda penduduk KTP dan dapat melewati kolom agama di kartu tanda penduduk KTP. Selanjutnya di tahun 2016 melalui permendikbud No.27 2016 tentang layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menyatakan bahwa pemerintah wajib memberikan layanan Pendidikan kepada peserta didik penganut kepercayaan dan masyarakat adat. Puncaknya pada 7 november 2017 para penganut penghayat kepercayaan mendapat cahaya baru, karena pada hari itu Mahkamah Konstitusi MK menyetujui uji materi UU No.23 2006 tentang Adminduk khususnya pengosongan kolom agama di KTP, akhirnya permohonan tersebut menghasilkan warga penghayat mencantumkan kepercayaan di dalam kartu identitas yang dimiliki penduduk. Hasil yang di raih oleh warga penghayat saat ini adalah jerih keras para warga penghayat dari seluruh daerah dan juga sejumlah LSM yang membatu menadvokasi (Maarif, 2012).

Studi Agama Baru

Sebuah opsi untuk Studi Agama yang bisa ditawarkan ialah merekonstruksi dirinya agar bersifat normatif, tentu bukan dalam arti yang memihak secara apolegetik teologis. Studi Agama empiris yang sekedar mengobservasi dan mendeskripsikan berpindah menjadi Studi Agama yang praktikal. Dengan begitu kajian ilmiah terhadap agama menjadi bersifat emansipatif dan dibawa ke paradigma analisis wacana kritis (CRCS, 2018). Selain itu, kajian-kajian lain seperti orientalisme, oksidentalisme, filsafat pascamodernisme, kajian pascakolonialisme, maupun pascastrukturalisme perlu dipakai dalam membangun Studi Agama mutakhir. Pada kajian studi agama mutakhir memiliki kecenderungan yang bersifat kuat dalam mengawasi fenomena agama sebagai bentuk praktik yang mengutamakan kepentingannya diri sendiri diatas dari kepentingan umum serta kompleksitas yang berhubungan dengan dengan keahlian dan ketaksamaan. Secara umumnya hal ini tidak lagi mencari esensi yang sifatnya umum agama. Dari kajian-kajian yang sudah dijelaskan dalam mengkaji agama untuk mencari intisari dan unsur-unsur lainnya yang ada dianggap tidak penting salah satunya adalah fenomena agama lama yang mengalami penurunan dan cenderung kurang berkembang karena tidak terlalu dikembangkan (Maarif, 2016b).

Agama hadir untuk memperlihatkan peran dan fungsi dari agama. Pada penerapan ilmu teologi pada agama harus mengimplementasikan dirinya yang mampu memberi perhatian dan jawaban terhadap realita dan kebutuhan hidup manusia. Teologi pada agama selalu memantau perkembangan dalam kehidupan manusia dengan tujuan agar teologi pada agama tidak terlepas dari konteks hidup dan perkembangan sosial di masyarakat yang terus berlangsung. Teologi pada agama memiliki peran yang dapat memperbaiki mutu hidup dalam beragama dan kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena sejatinya sesuai dengan fakta bahwa terputusnya hidup antara hubungan iman dan hubungan sosial. Terkadang kaum beragama gagal dalam menampakkan buah hidup beragama dalam hidup sosial antar sesama (Labobar, 2019).

Bentuk dari agama baru dapat dijelaskan dengan dua kemungkinan. Hal yang terkesan dengan fenomena kosmologi dari kuantum dan yang melihat secara jelas adanya misteri dan gagasan kesatuan wujud dalam alam ini disertai dengan rasa yakin bahwa ada kesejajaran bahkan proses saling menafsirkan antara kosmologi dan agama. Adanya ruang misteri pada suatu teori kuantum ini berdampak dan membuat kosmologi menjadi dekat dengan agama. Namun mereka yang masih bersiteguh dengan adanya hukum-hukum rasional sains yang obyektif dan menganggap bahwa sains itu pada hakikatnya selalu menjelaskan bahwa kosmologi memang bisa menjadi dasar untuk kesadaran pada agama baru. Namun perlu di garis bawahi bukan agama dalam arti konvensional. Dalam kaitannya dengan agama lama mereka lebih meneguhkan agar sains dengan agama tidak disatukan atau tidak mencampuradukkan. Apalagi dengan mistisisme yang penuh dengan misteri tak ketulungan (Masfufah, 2021).

Studi agama baru ialah suatu gerakan reformasi terhadap agama yang sudah ada baik itu dinegara maupun disuatu daerah contohnya seperti agama resmi dan agama lokal pada masyarakat adat. Studi agama baru dapat menciptakan gerakan, gerakan ini dapat mempengaruhi kehidupan beragama pada masyarakat selama kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Studi agama baru dapat muncul menjadi berbagai sekte-sekte dan juga dapat tercatat secara resmi (Sartini, 2006). Berasal dari cara pikir yang sama, muncul pula gagasan tentang *Engaged Religious Studies* atau Studi Agama yang Terlibat yang dipelopori oleh Denish Cush. Ia meminjam istilah *religiacy* dari Brian Gates. Hasil akhirnya mencetak orang yang *religiate* ialah orang yang cakap atau melek agama (*religious literacy*) yakni kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi dengan cerdas mengenai pertanyaan-pertanyaan

mendasar yang diajukan oleh agama atau mampu mengkombinasi pemahaman tentang agama dan latihan keterampilan kritis dalam evaluasinya (Maarif & dkk, 2019).

Dari sinilah Studi Agama dapat melahirkan ragam pendekatan baru, termasuk dalam memandang masyarakat adat. Para sarjana akan dituntut untuk melafalkan ulang tentang konstruksi teori-teori akademiknya. Misalnya tentang sinkretisme yang rentan dipandang sebagai doktrin heterodoks hingga mengangkat pandangan dunia menurut agama lokal. Lebih jauh lagi, sarjana yang bertekun di Studi Agama bukan hanya orang-orang yang berlatar belakang Barat dan Kristiani (atau Muslim dalam konteks Indonesia), namun melibatkan sarjana dari dunia Timur dari beragam agama dan keyakinan. Dengan demikian, Studi Agama yang telah lama menonjolkan karakter Baratnya, kini mau tak mau mesti mengglobal. Para ahli menghadapi problema saat mengkaji agama baik itu di dunia barat yang didasarkan atas kebebasan dan juga di dunia Timur yang sering menganggap bahwa studi agama itu tidak dapat diteliti dengan di udik, baku dan juga sakral. Namun dari studi agama dapat dikenali dengan obyek dan pendekatannya.

Secara umum dan garis besarnya objek kajian agama pada studi agama terbagi kedalam menjadi dua yaitu agama sebagai doktrin dari ajarannya yang ada pada teks suci dan agama bentuk dari fenomena sosial yang merupakan perwujudan manifestasi dari perilaku umat beragama.

Sedangkan secara garis besar pendekatannya agama digolongkan ke dalam dua hal diantaranya pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pendekatan filsafat (*philosophical approach*). Pada pendekatannya pertama yaitu pendekatan ilmiah bersifat fisik, teramati dan terukur dan pendekatan kedua yaitu pendekatan filsafat yang bersifat metafisik tidak dapat terukur secara empiris. Pendekatan yang kedua seringkali digunakan oleh para filosof dan *mutakallimin* yang sifatnya ialah idealis-spekulatif pada hal ini Middleton menekankan bahwa penelitian agama berbeda dengan penelitian keagamaan lainnya. Penelitian pada agama menekankan kearah misteri agama yang memiliki tiga elemen pokok, tiga elemen pokok itu adalah ritus, mitos, dan *magic*. Sedangkan penelitian keagamaan lebih menekankan kepada agama sebagai sistem atau fenomena sosial yang terkait institusi. Penelitian agama yang sudah dilakukan oleh para ahli dikembangkan dengan bidang dalam ilmu-ilmu sosial.

Contoh yang lebih jelas untuk mengembangkan opsi ini yaitu mengenai pendekatan yang digunakannya. Pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai untuk memahami masyarakat adat (tentu dalam Studi Agama terkait dengan agama) dalam hal ini agama lokal, setidaknya ada tiga hal yang dapat digarisbawahi yaitu: (1) pendekatan humanistik bahwa memahami suatu komunitas termasuk agamanya dengan berpusat pada historisitas dan pengalaman sehari-harinya; (2) memakai pendekatan yang interdisipliner sebagai cara untuk merengkuh kehidupan manusia yang kompleks; dan (3) mengedepankan pendekatan lintas budaya yang tak sekedar melakukan komparasi kebudayaan tetapi menumbuhkan dialog kebudayaan antara kebudayaan peneliti dengan kebudayaan subjek yang diteliti (Maarif, 2016a).

KESIMPULAN

Pandangan Frans Wijsen tentang studi agama baru sangatlah kompleks. Dalam pikirannya Frans Wijsen mengkritik metodologi yang dipakai studi agama dunia dan ketimpangan yang diterima oleh masyarakat adat. Dari hal tersebut kita bisa melihat kesalahan pemaknaan di awal bisa mengakibatkan ketimpangan kepada sekelompok orang. Dalam kritiknya Frans Wijsen membahas tentang studi agama yang bias paradigma *world religion* (agama dunia). Pada awalnya studi agama berkembang dari teologi, teologi adalah suatu ilmu yang bersifat normatif dan didalamnya terdapat ajaran tentang yang seharusnya ataupun yang sebaliknya yaitu tak seharusnya kepada iman seseorang. Studi agama disini bersifat netral tak memihak kepada salah satu bagian. Pengertian ini mulai tumbuh kurang lebih tahun 1970-an di Eropa dengan metode yang digunakan adalah perspektif agnostik atau ateis. Awalnya embrio dari Studi Agama yakni Perbandingan Agama memposisikan agama lain dalam ukuran subjektif agama pembandingnya yang berlatarbelakang Kristen Barat, Bahkan Perbandingan Agama sebelum menjadi disiplin kelimuan yang mandiri sudah muncul sejak abad ke-5 Masehi yang dikaji oleh para orientalis dan menjadi kajian yang banyak diminati. Pada saat itu, tujuannya adalah para peneliti disana ingin berusaha memahami kajian agama di luar agama yang dia anut, Perbandingan sendiri dapat membuat batasan atau membatasi lingkup objek penelitian yang sebenarnya sangat luas. Objek yang digambarkan bukan hanya bermaksud untuk membandingkan, baik itu antar agama atau antarkelompok dalam agama yang sama. Sasaran penelitian tersebut ialah untuk menunjukkan tujuan dari realita pengalaman religius secara menyeluruh. Ketimpangan mulai terlihat ketika diskursus studi agama mulai membahas tentang animisme dan dinamisme, Perbincangan tersebut berawal pada abad ke-19 atas nama antropologi. Di sini orang-orang di Barat menelusuri asal usul manusia yang bertumpu pada gagasan tentang evolusionisme. Ide tersebut mengandaikan adanya eskalator kesejarahan raksasa yang meliputi seluruh peradaban manusia, ada yang berdiri di atas puncak, sebagian masyarakat sedang berjalan, dan

sisanya masih terbelakang mereka ialah masyarakat primitif. Irving Babbt dan para humanis Amerika pada abad yang sama adalah orang yang pertama-tama menggunakan istilah primitif terhadap masyarakat maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G., H., & dkk. (2000). *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah: Buku Ajar untuk Mahasiswa*. EGC.
- Admin. (2019). *Miskonsepsi Pengakuan Agama di Indonesia*. YAYASAN LEMBAGA BANTUAN HUKUM INDONESIA.
- Amirudin, M. M. (2020). Karakteristik Kajian Islam Kontemporer: Dialektika Barat dan Timur. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 28.
- Bahaf, M. A. (2015). *Ilmu Perbandingan Agama*. a-empat.
- Bahri, M. Z. (2015). *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Pustaka Pelajar.
- CRCS. (2018). *Wawancara: Analisis Wacana dan Studi Agama Praktikal*. CRCS UGM.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Diterjemahkan oleh: A. Sudiarja et al. Kanisius.
- Firmando, H. B. (2021). *Sosiologi Agama: Dari klasik hingga kontemporer*. Bintang Pustaka.
- Fitra, M. dan L. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. CV. Jejak.
- Hukmi, R. (2021). *The Ontological Status of Religion and Its Significance for Religious Freedom*. Institut Antinomi.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Pustaka Pelajar.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad Ke-20 hingga era Reformasi*. Diterjemahkan oleh: Edisius Riyadi Terre. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Labobar, K. (2019). *Teologi Agama-agama Baru*. Lakeisha.
- Maarif, S. (2012). Pasang surut agama leluhur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 278.
- Maarif, S. (2016a). Kritis Agama Lokal. In *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman* (pp. 8–12). Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Maarif, S. (2016b). *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman* (S. Maarif (ed.)). Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Maarif, S., & dkk. (2019). Merangkul Penghayat Kepercayaan melalui Advokasi Inklusi Sosial: Belajar dari Pengalaman Pendampingan. Laporan Kehidupan Beragama di Indonesia Edisi II. In *Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religions and Cross-cultural Studies (CRCS) Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada*.
- Makin, A. (2015). *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Serambi Ilmu Semesta.
- Masfufah, N. (2021). *Islam, Kosmologi Baru dan Agama Baru*. Garudhawaca Digital Book and POD.
- Menzies, A. (2017). *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia* Penerjemah; Dion Yulianto dan Emlfan. Forum.
- Miftakhuddin. (2019). *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*. CV Jejak.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosidah, F. U. (2011). Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 26.
- Rusti. (2008). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep, Kritik dan Aplikasi. *ISLAMICA*, 2(2), 152.
- Sartini. (2006). Wacana Pragmatis Berbagai Agama Baru Di Jepang. *Jurnal Filsafat*, 40(2), 219–220.
- Suryawan, I. N. (2020). *Siasat Elite Mencuri Kuasa: Dinamika Pemekaran Daerah di Papua Barat*. Basabari.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori Kebudayaan* (M. dan H. P. Sutrisno (ed.)). Penerbit Kanisius.
- Tillar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. IndonesiaTera.
- Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).